## PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen

## Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia Semarang

ISSN: (Online) 2622-1144, (Print) 2338-0489

Volume 17, Nomor 2, November 2021, 149-158

**Alegorisasi Hagar Sebagai Gunung Sinai dan Yerusalem dalam Penafsiran Paulus**

The Allegorization Hagar's as Mount Sinai and Jerusalem

in Paul's Interpretation

**Author:**

* **Yosua Sibarani1**

**Affiliation:**

1Sekolah Tinggi Teologi Happy Family

[yosuasibarani@stthf.ac.id](mailto:yosuasibarani@stthf.ac.id)

**Dates:**

Submitted:

23 June 2021

Accepted:

26 October 2021

Published:

12 November 2021

**DOI:** 10.46494/psc.v17i2.144

**Copyright:**

© 2021. The Authors. **Licensee:** This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Creative Commons License

**Abstract:** This article aims to explain the allegorization of Hagar and Mount Sinai in Paul's theology as written in Galatians 4:24-25 as a result of exegesis studies. To achieve this goal, the author uses a historical-grammatical approach. In addition, the author presents the interpretation debate by New Testament theologians about the text as consideration for deciding the interpretation following Paul's intent. In conclusion, Paul uses an allegorical interpretation of Galatians 4:24-25 by explaining that Hagar as Mount Sinai and Jerusalem is an allusion to the Old Testament and legalistic Judaism, not grace..

[Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan alegorisasi Hagar dan Gunung Sinai dalam teologi Paulus sebagaimana yang tertulis dalam Galatia 4:24-25 sebagai hasil dari studi eksegesis. Untuk mencapai tujuan tersebut, penulis menggunakan metode pendekatan historikal-gramatikal. Penulis memaparkan perdebatan penafsiran oleh para teolog Perjanjian Baru seputar teks tersebut sebagai pertimbangan untuk memutuskan penafsiran yang sesuai dengan maksud Paulus. Sebagai kesimpulan, Paulus menggunakan penafsiran alegoris dalam Galatia 4:24-25 dengan menjelaskan bahwa Hagar sebagai Gunung Sinai dan Yerusalem adalah kiasan tentang Perjanjian Lama dan Yudaisme yang bersifat legalistik, bukan anugerah.]

**Research Contribution**: Menyumbangkan strategi hermenetika alegori di dalam studi teks dan penafsiran Alkitab secara tepat dan kontekstual.

**Keywords**: interpretation, hermeneutics, biblical, exegesis, allegory

# Pendahuluan

P

ara sarjana teologi Perjanjian Baru telah berusaha untuk menjelaskan apa yang dikatakan oleh Paulus di dalam Galatia 4:24-25. Teks tersebut merupakan teks yang paling sulit untuk dipahami di dalam seluruh surat Galatia. Gould berkata, “*In verse 24 we come to one the most difficult and controversial words in the entire epistle*.”[[1]](#footnote-1) Teks ini tidak hanya sulit untuk dipahami, juga kontroversial. Problematika yang dikandung oleh perikop ini tidak hanya berkisar

tentang perdebatan penafsiran saja tetapi jauh lebih holistik seperti pembagian perikop dan jenis tafsiran yang digunakan oleh Paulus dalam perikop tersebut, apakah tipologi, alegori, atau gabungan antara keduanya. Perdebatan mengenai hal tersebut sudah terjadi sejak Origen hingga teolog Perjanjian Baru zaman modern.[[2]](#footnote-2) Origen menjelaskan bahwa perkataan Paulus di dalam Galatia 4:24 merupakan pembenaran bahwa semua narasi sejarah dalam Alkitab harus dipahami secara alegoris. Di sisi lain, penafsir Antiokia berpendapat bahwa penafsiran Paulus bukanlah alegoris, tetapi tipologi. Menurut mazhab Antiokia, Paulus secara tidak tepat menyebutkan “tipe alegori”.[[3]](#footnote-3) Sedangkan kritik modern mengatakan bahwa Paulus melakukan penafsiran tipologi atau alegori yang memberi cara tipologi.[[4]](#footnote-4) Fakta tersebut membuat perikop Galatia 4:21-30 menjadi sangat menarik untuk dibahas hingga saat ini.

Selain berkenaan dengan jenis penafsiran yang dilakukan oleh Paulus, kesulitan juga terjadi dalam memahami makna tulisan Paulus di dalam Galatia 4:24-25. Kesulitan untuk memahami makna perbandingan antitesis antara Sara dan Hagar tentu akibat adanya fakta bahwa teks ini ditulis oleh Rasul Paulus yang hidup ribuan tahun lalu, jauh dari zaman orang percaya masa kini. Bagi jemaat awam, teks ini akan menambah daftar teks atau ayat yang sulit dalam Alkitab. Kesulitan untuk memahami teks di dalam Alkitab dapat menjadi penyebab timbulnya keraguan terhadap Alkitab bagi pembaca masa kini.[[5]](#footnote-5) Penulis sendiri menyadari hal tersebut ketika berhadapan dengan teks ini. Salah satu penyebab problematika dalam pemahaman teks ini adalah penggunaan kata “ἀλληγορούμενα” (*allēgoroumena*) yang merupakan salah satu *hapax legomenon* dalam teks Perjanjian Baru. Oleh sebab itu, makna kata “ἀλληγορούμενα” (*allēgoroumena*) tergolong sulit untuk dimaknai karena dibatasi oleh satu konteks saja.

Melalui penelitian ini, penulis akan menjelaskan makna alegorisasi Hagar sebagai Gunung Sinai dan Yerusalem dalam teologi Paulus berdasarkan Galatia 4:24-25. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan makna alegorisasi Hagar sebagai Gunung Sinai dan Yerusalem dalam teologi Paulus berdasarkan Galatia 4:24-25. Berdasarkan hal tersebut, penulis rindu agar setiap orang percaya dapat mengerti makna alegorisasi Paulus tersebut berdasarkan studi eksegesis yang terpapar dalam penelitian ini dan mendapatkan berkat rohani untuk dipraktekkan dalam hidup sebagai murid Kristus.

**Metode**

Penulis menetapkan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan penelitian literatur atau kepustakaan (*library research*) yang fokus pada analisis teks Galatia 4:24-25 dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif dengan pendekatan literatur memungkinkan penulis untuk melakukan penyelidikan interpretatif dan hermeneutik terhadap teks tersebut.[[6]](#footnote-6) Penulis melakukan analisis terhadap data-data dari buku-buku dan jurnal ilmiah yang relevan dengan teks Galatia 4:24-25. Pada puncaknya, penelitian literatur tersebut akan dilengkapi studi eksegesis dengan pendekatan historical-gramatikal. Data-data yang penulis tersebut diklasifikasikan terlebih dahulu sebelum disajikan dalam pembahasan. Dalam studi eksegesis, penulis menjelaskan arti teks Galatia 4:24-25 berdasarkan bahasa asli, yaitu Yunani kemudian penulis menguraikan maknanya. Penulis tetap memperhatikan konteks kultur dan gramatikal pada masa penulisan teks tersebut. Penelitian ini membahas makna penafsiran alegoris Paulus terhadap satu dari dua pribadi yang dikontraskan oleh Paulus, yaitu Hagar.

**Pembahasan**

**Penafsiran Alegoris**

Penulis sendiri berada pada pemahaman bahwa Paulus sedang menggunakan penafsiran alegoris pada Galatia 4:24. Pemahaman tersebut bukan hanya berdasarkan teks Yunani Galatia 4:24 yang secara tekstual menuliskan kata “ἀλληγορούμενα” (*allēgoroumena*), tetapi berdasarkan kajian historis-gramatikal. Meskipun demikian, penafsiran alegoris yang digunakan oleh Paulus tidak sama dengan penafsiran alegoris Alexandria sebagaimana yang dipahami oleh Origen dan Philo. Penafsiran alegoris Alexandria telah dipengaruhi oleh filsafat Platonisme. Hal ini terjadi karena orang-orang Yahudi di Alexandria dipengaruhi oleh filsafat Yunani yang akhirnya menimbulkan masalah serius dalam persoalan penafsiran.[[7]](#footnote-7) Mereka diperhadapkan dengan dilema kemustahilan menerima Perjanjian Lama dan filsafat Yunani secara bersamaan. Demi kepentingan akomodasi dilema tersebut, orang-orang Yahudi di Alexandria pun menggunakan alegorisasi terhadap Perjanjian Lama.

Penafsiran alegoris merupakan sebuah penafsiran teks yang meyakini setiap bagian teks memiliki makna lain yang lebih tinggi dibandingkan makna literalnya. Kata alegori sendiri berarti suatu penggambaran atau kisah yang mungkin sesuai (faktual) atau tidak sesuai dengan kenyataan dan bagian-bagiannya atau detail-detailnya secara simbolis merujuk kepada realitas rohani.[[8]](#footnote-8) William D. Mounce memberikan definisi kata ἀλληγορέω adalah “*fitted to convey a meaning other than the literal one*” dan kata ἀλληγορούμενος sebagai “*adapted to another meaning*.”[[9]](#footnote-9) Berdasarkan pengertian tersebut, makna harfiah (dianggap sebagai kode) bersifat dangkal dibandingkan makna alegorisnya (makna sebenarnya). Dengan kata lain, penafsiran alegoris berusaha mencari makna krusial yang tersembunyi di dalam sebuah teks.

Paulus, seperti halnya dengan penulis Alkitab lainnya menggunakan penafsiran alegoris yang berbeda dengan penafsiran alegoris Alexandria. Roy B. Zuck memberikan penjelasan tentang perbedaan metode interpretasi alegoris mazhab Alexandria dengan interpretasi alegoris Paulus dalam Galatia 4:24-25, sebagai berikut:[[10]](#footnote-10)

Tabel 1. Perbedaan Alegorisasi Alexandria dan Paulus dalam Galatia 4:24-25

|  |  |
| --- | --- |
| **Alegorisasi Alexandria** | **Alegorisasi Paulus** |
| Makna historisnya tidak penting dibandingkan makna alegorisnya. | Makna historis penting dan benar. |
| Makna yang sebenarnya adalah makna yang lebih mendalam. | Membuat paralel-paralel untuk menyatakan suatu poin. |
| Makna yang lebih mendalam adalah eksposisi dari catatan tersebut. | Paulus tidak berkata bahwa alegori tersebut adalah eksposisi Kejadian 16. |
| Segala sesuatu dalam Perjanjian Lama dapat dialegorisasikan. | Paulus menggunakan alegori dengan penjelasan yang jelas. |

Alegori Paulus merupakan sebuah ilustrasi untuk menunjukkan fakta-fakta tertentu tentang Hagar yang mewakili orang tidak percaya dan Sara yang mewakili orang yang percaya.

**Kajian Historikal-Gramatikal Galatia 4:24-25**

*Analisis Historis*

Paulus menujukan surat ini kepada jemaat Galatia yang berada di bagian Selatan pada perjalanan misinya yang pertama (Kis. 13:4-14:28).[[11]](#footnote-11) Beberapa waktu setelah Paulus mendirikan gereja di Galatia, sekelompok orang Yahudi mulai menyerang berita Injil yang disampaikan oleh Paulus di sana. Mereka dipanggil sebagai Judaizer.[[12]](#footnote-12) Kelompok Judaizer adalah kelompok Yahudi yang telah memasukkan Injil Kristus ke dalam sistem agama mereka tetapi menolak ide finalitas Yesus Kristus, bahwa Dia adalah satu-satunya Juruselamat.[[13]](#footnote-13) Mereka memberikan penafsiran alegoris terhadap Kejadian 21:10 dengan mengontraskan antara orang Yahudi dan non-Yahudi secara salah. Bagi mereka, orang Yahudi adalah keturunan perempuan yang merdeka (Sara), menerima Hukum Taurat yang memberi kebebasan, dan merupakan umat perjanjian sedangkan orang non-Yahudi adalah keturunan perempuan budak (Hagar), dibelenggu oleh dosa sebagai akibat ketidaktahuan tentang Hukum Taurat, dan menikmati berkat karena belas kasihan Allah (bukan berdasarkan perjanjian).[[14]](#footnote-14) Kelompok *Judaizer* pun menggolongkan Paulus sejajar dengan Hagar dan Ismael sedangkan kelompok mereka dengan Sarah, Ishak, Hukum Musa, orang Yahudi, dan Yerusalem yang memperoleh janji Abraham.[[15]](#footnote-15) Sangat jelas bahwa kaum Judaizer menekankan urgensi Hukum Taurat untuk mendapatkan kebebasan atau keselamatan.

Paulus pun menggunakan teks yang sama untuk mematahkan argumentasi mereka.[[16]](#footnote-16) “*Paul, arguing like a skilled lawyer, will wrap up his defense of justification by faith. And when he’s finished, the Judaizers will be picking up cards and wiping gunpowder off their faces for a long time – because Paul is about to use their own evidence against them.*”[[17]](#footnote-17) Surat ini merupakan surat Paulus yang memaparkan secara detail dan tegas tentang Injil Tuhan Yesus Kristus, selain surat Roma. Keselamatan hanya datang oleh iman kepada Tuhan Yesus Kristus saja. Keselamatan merupakan anugerah Allah bagi orang-orang berdosa.

**Analisis Sastra**

*Struktur Perikop*

Para ahli Perjanjian Baru memiliki perbedaan pendapat dalam menentukan struktur perikop Galatia 4:21-31 ini. Penulis akan memberikan contoh-contoh perbedaan struktur teks oleh para sarjana. Anne Davis membagi teks ini menjadi tiga segmen besar, yaitu: pengantar (Gal. 4:21-23), fokus argumentasi (Gal. 4:24-27), serta kesimpulan (Gal. 4:28-5:1).[[18]](#footnote-18) John Stott melakukan pembagian teks ini menjadi tiga bagian, yaitu: historikal (ayat 22-23), alegorikal (ayat 24-27), dan personal (ayat 28-31).[[19]](#footnote-19) Sedangkan, Douglas J. Moo juga membagi perikop ini menjadi tiga bagian, yaitu introduksi (ayat 21), interpretasi naratif Sara dan Hagar (ayat 22-27), dan aplikasi (ayat 29-31).[[20]](#footnote-20)

*Konteks*

Konteks merupakan sebuah kata yang berasal dari kata Latin, *“con”* dan “*textus*”. *“Con”* berarti menjadi satu atau bersama-sama dan “*textus*” berarti tersusun.[[21]](#footnote-21) Jadi konteks merujuk kepada kalimat atau bagian yang berada di sekitar teks yang sedang ditafsir, termasuk keseluruhan isi Alkitab. Analisis konteks dalam penelitian ini meliputi konteks dekat dan konteks jauh Galatia 4:24-25. Pertama*,* konteks dekat. Konteks dekat yang dimaksud oleh penulis adalah konteks perikop Galatia 4:21-31 dan hubungannya dengan konteks perikop sebelum/sesudahnya. Kedua,konteks jauh. Konteks jauh yang dimaksud oleh penulis adalah konteks keseluruhan Perjanjian Baru dan Perjanjian Lama.

Pertama,konteks dekat. Perikop Galatia 4:21-5:1 dimulai dengan sebuah perbandingan fakta tentang Hagar dan Sara (Gal. 4:21-23).[[22]](#footnote-22) Di dalam bagian perikop ini, rasul Paulus menarasikan kembali kisah tentang keturunan Hagar (budak perempuan) dan Sara (perempuan merdeka) dalam keluarga Abraham. Narasi tersebut berisi deskripsi pertentangan antara jalur iman melalui Yesus Kristus dengan jalur perbudakan melalui hukum Taurat. Kedua jalur ini merepresentasikan dua ajaran yang ada di jemaat Galatia pada waktu itu, ajaran Paulus (melalui iman) dan ajaran Judaizer (melalui kuk hukum Taurat dan mencampurnya dengan iman kepada Yesus).

Dari segi tema, kontras antara kemerdekaan melalui iman kepada Kristus dengan perbudakan karena melakukan hukum Taurat berulang kali terungkap di dalam surat ini (1:6; 2:4, 3:3, 22, 26-28; 4:4, 11; dan lain-lain).[[23]](#footnote-23) Paulus membantah tesis Judaizer dengan mengutip peristiwa yang dipakai oleh kaum Judaizer tentang kedua anak Abraham dengan memberikan antitesis antara daging dan roh/janji. Pemahaman kaum Judaizer justru diruntuhkan oleh *point of contact* yang mereka ajukan sendiri. Sebab, peristiwa tentang kelahiran kedua anak Abraham justru menyingkapkan tentang kasih karunia Allah dalam keselamatan umat manusia. Dana Gould membagi 5 paralelisme antitesis antara Hagar dan Sara dalam tabel di bawah ini.[[24]](#footnote-24)

Tabel 2. Paralelisme Antitesis Hagar dan Sara dalam Galatia 4:21-30

|  |  |
| --- | --- |
| **Hagar** | **Sara** |
| Ismail, anak seorang budak | Ishak, anak seorang merdeka |
| Kelahiran menurut daging | Kelahiran menurut janji |
| Perjanjian Lama | Perjanjian Baru |
| Gunung Sinai | Gunung Sion |
| Yerusalem jasmani | Yerusalem surgawi |

Kedua,konteks jauh. Paulus sedang mengutip tentang janji Allah kepada Abraham sebagaimana yang tertulis dalam Kejadian 15:4-6, 17:15-21).[[25]](#footnote-25) Selain itu, penganiayaan yang dilakukan oleh Ismael (Kej. 21:9)[[26]](#footnote-26) dan konsep Yerusalem surgawi juga dibahas dalam perikop Galatia 4:21-5:1 tersebut. Konsep Yerusalem surgawi merupakan sebuah gagasan eskatologis mengenai Yerusalem pada akhir zaman (Mzm. 87:3, Yes. 54, Yeh. 40:48).[[27]](#footnote-27)

Yerusalem baru merupakan kontras dari Yerusalem lama yang buta anugerah Allah. Gould menampilkan bagaimana Paulus menggunakan janji yang tertulis dalam Yesaya 54 untuk mendekskripsikan gereja sebagai Yerusalem surgawi atau Yerusalem dari atas. “*Paul breaks into a joyful quotation from Isa. 54:1, in which the fruitfulness of restored Jerusalem is contrasted with the barrenness of Jerusalem destroyed by the conquerors. Sarah had been barren, and the church might seem barren at times*. *But according to God’s promise, the children of freedom would be many*.” [[28]](#footnote-28)

Bukan hanya orang Yahudi yang kemudian menjadi percaya, Yerusalem surgawi juga mencakup bangsa-bangsa non-Yahudi karena iman kepada Tuhan Yesus. Dengan demikian, Yerusalem surgawi memiliki anak-anak dalam jumlah yang lebih besar daripada Yerusalem lama. Perjanjian Baru juga mengenal konsep Yerusalem surgawi yang lebih dikenal dengan istilah Yerusalem baru. Hal tersebut tertulis secara gamblang dalam beberapa teks Perjanjian Baru seperti Ibrani 11:10, 14-16; 12:22; 13:14; Why. 3:12; 21:2. Yerusalem baru ini merupakan penggenapan monarki Allah dan pemerintahan Tuhan Yesus Kristus sebagai harapan para bapa beriman (patriakh).

**Analisis Gramatikal**

*Ini adalah Suatu Kiasan*(ἅτινά ἐστιν ἀλληγορούμενα)

Paulus memulai ayat 24 dengan klausa “Ini adalah suatu kiasan”. Kata ganti relatif tak tentu (*indefinite relative pronoun*) ἅτινά (*hatina*) mengacu pada dua wanita dari ayat 22-23, yaitu "wanita budak" dan "wanita merdeka". Kata ganti tersebut ekuivalen dengan kata ganti relatif tentu (*definite relative*) ἅ (*ha*) pada kasus Bahasa Yunani Perjanjian Baru (NT Greek).[[29]](#footnote-29) Partisip “ἀλληγορούμενα” (*allēgoroumena*) yang secara etimologis berasal dari kata “ἀλληγορέω” (*allēgoreō*). Kata ini merupakan pertalian dari “ἀλλα” (*alla*) yang memiliki pengertian “*other things*” dan “ἀγορεῦω” (*agoreyō*) yang berarti “*to speak*”. Dengan demikian, kata “ἀλληγορέω” (*allēgoreō*) memiliki pengertian “mengatakan suatu hal yang lain”.[[30]](#footnote-30) Dari kata inilah kemudian muncul istilah alegoris dalam hermeneutika Kristen.

Kata ini menjadi sulit untuk dipahami karena merupakan salah satu *hapax legomenon* dalam kanon Perjanjian Baru. Istilah *hapax legomenon* merupakan istilah dari sebuah frase Yunani ἅπαξ λεγόμενον yang secara harfiah berarti "*once for* all” atau “sesuatu yang diucapkan hanya sekali".[[31]](#footnote-31) Istilah ini merujuk pada sebuah kata yang hanya muncul sekali dalam sebuah teks atau dokumen tertulis.[[32]](#footnote-32) Oleh sebab itu, kata yang tergolong *hapax legomenon* ini sangat sulit untuk ditafsirkan karena hanya tertulis dalam satu konteks saja. Secara logis, kata yang dipakai dalam beberapa konteks akan lebih mudah dimaknai daripada satu konteks saja. Beberapa teolog berpendapat bahwa meskipun Paulus menggunakan kata “ἀλληγορέω” (*allēgoreō*), bukan berarti Paulus sedang menggunakan penafsiran alegoris dalam ayat ini. Mereka lebih menyetujui istilah “tipologi”. Gould berpendapat Paulus menyebut istilah “alegori” yang umumnya dikenal sebagai tipologi, yakni narasi dari sejarah Perjanjian Lama yang diinterpretasikan dalam bingkai atau realita teks Perjanjian Baru.[[33]](#footnote-33) Berdasarkan pendapat Gould, penafsir sekarang tidak memahami garis yang membedakan antara alegoris dan tipologi karena mengandung ambiguitas makna. Untuk itu, penulis perlu menjelaskan pengertian kedua istilah teologi tersebut sehingga dapat mengidentifikasi penafsiran Paulus terhadap narasi Hagar dan Sara di dalam kitab Kejadian tersebut.

R. Hanson memberikan penegasan distingsi antara alegori dan tipologi yang membantu penafsir untuk menentukan interpretasi yang digunakan oleh Paulus dalam Galatia 4:24-35. Dia berpendapat bahwa tipologi adalah penafsiran suatu peristiwa yang termasuk dalam masa kini atau masa lalu sebagai penggenapan dari situasi serupa yang dicatat atau dinubuatkan dalam Kitab Suci.[[34]](#footnote-34) Berdasarkan distingsi definisi seperti ini, Galatia 4:24-25 lebih tepat ditafsirkan secara alegori daripada tipologi. Pemilihan tersebut disebabkan pembaca mengalami kerumitan untuk menemukan Hagar sebagai tipe dari kovenan (perjanjian) Sinai.

Tipologi ditandai dengan adanya unsur-unsur yang memiliki penggenapan antitipe terhadap tipe. Alegori sendiri ditandai dengan unsur-unsur yang tidak mempresentasikan penggenapan antitipe terhadap tipe.

*Sebab Dua Perempuan Itu Adalah Dua Ketentuan Allah*(αὗται γάρ εἰσιν δύο διαθῆκαι)

Paulus sekarang menguraikan (γάρ [*gar*]) cara dia memberikan makna alegoris kepada kedua wanita itu. Mereka merepresentasikan dua perjanjian yang salah satunya adalah perjanjian dari Gunung Sinai dan melahirkan anak perhambaan dan perjanjian ini (ήτις [*hetis*]) merujuk kepada salah satu dari ketentuan Allah, yaitu Hagar. Hagar merepresentasikan perjanjian yang lama dari Hukum Musa yang diberikan oleh Allah di Gunung Sinai. Sebagaimana anak Ismael, anak Hagar adalah hamba; maka siapapun yang hidup di bawah Hukum adalah hamba. Meskipun Paulus tidak menyebutkan hal tersebut secara eksplisit pada bagian ini, perjanjian Abraham diasumsikan di sini sebagai kontras perjanjian Musa (lihat Galatia 3). Hagar juga memiliki korespondensi dengan Yerusalem yang sekarang (*present Jerusalem*). Pada zaman Paulus, kota Yerusalem tidak hanya berada dalam perbudakan pemerintahan Romawi, tetapi juga diperbudak oleh Hukum Taurat.

**Makna Penafsiran Alegoris Paulus dalam Galatia 4:24-25**

*Hagar Merepresentasikan Perjanjian Lama*

Hagar merepresentasikan perjanjian yang lama (*old covenant*), yaitu hukum Taurat yang diberikan di Gunung Sinai. Paulus mengatakan bahwa Hagar berasal dari Gunung Sinai yang melahirkan anak-anak perhambaan (ayat 24) dan ia adalah Gunung Sinai di Arab itu sendiri (ayat 25). Untuk memahaminya, penulis akan menjelaskan secara ringkas tentang makna Gunung Sinai bagi pendengar Paulus pada waktu itu. Dengan demikian, korelasi antara Hagar dan Gunung Sinai dapat dipahami dengan baik dan benar. Gunung Sinai merupakan sebuah tempat yang sangat spesial dan berhubungan erat dengan orang Israel. Musa pernah berhadapan muka dengan Allah yang menampakkan diri-Nya dalam rupa semak duri yang terbakar (Kel. 3:1-2) di gunung tersebut. Orang Israel melakukan perjalanan setelah keluar dari perbudakan di Mesir menuju tanah Kanaan melalui Gunung Sinai.

Bagi orang Israel, gunung ini adalah gunung yang suci karena mereka percaya Allah berdiam di sana.[[35]](#footnote-35) Browning mengatakan, “Dan karena Yahweh dihubungkan dengan pelepasan mereka dari Mesir, maka dapat dimengerti bahwa mereka ke Sinai dulu sebelum pergi ke tanah Kanaan. Di sini umat Israel menerima hukum Taurat (Kel. 20-23) dan perjanjian itu dikukuhkan.”[[36]](#footnote-36) Gunung Sinai sangat berkaitan erat dengan penyataan Allah kepada Israel. Tidak heran ketika Paulus membicarakan korelasi antara 2 perjanjian, yaitu Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru; ia menjadikan Gunung Sinai sebagai kiasan dari Perjanjian Lama dalam Galatia 4:24-25.

Secara geografis, Gunung Sinai terletak di tanah Arab, bukan Tahan Perjanjian. Tanah Arab merupakan tanah bagi Ismael dan seluruh keturunannya.[[37]](#footnote-37) Sebenarnya Paulus menegur para Judaizer di Galatia bahwa sesungguhnya mereka adalah budak, bukan orang merdeka seperti yang mereka katakan kepada Yesus dalam Yohanes 8:33, “Jawab mereka: "Kami adalah keturunan Abraham dan tidak pernah menjadi hamba siapapun. Bagaimana Engkau dapat berkata: Kamu akan merdeka?” Tanpa mereka sadari mereka adalah keturunan Ismail, bukan Ishak karena mereka masih berada dalam perbudakan hukum Taurat (bdk. Gal. 2:4, 3:28, 5:1). Sebagaimana Hagar adalah budak, maka keturunannya juga budak. Hal ini sudah pasti. Paulus sangat jeli menyingkapkan hal tersebut dalam paralelisme antitesis ini. Mereka berada dalam kuk perhambaan Yudaisme yang bersifat legalistik. Paulus tidak sedang berbicara tentang Yudaisme sebagai “keturunan Ismail” secara literal, tetapi dalam arti rohani atau spiritual.

Orang Kristen tidak lagi takluk di bawah perbudakan hukum Taurat.[[38]](#footnote-38) Ketundukan orang Kristen kepada Hukum Taurat mengindikasikan kembalinya mereka ke Gunung Sinai, bukan Tanah Perjanjian. Hal ini berarti orang Kristen pasrah atau menyerah kepada perbudakan dan memutuskan kemerdekaan yang diperoleh dengan iman dalam Yesus. Di dalam Kristus, orang Kristen adalah orang yang memiliki kebebasan, bukan lagi dikungkung oleh legalisme hukum Taurat.[[39]](#footnote-39) Mereka bebas untuk melakukan kehendak Allah, bukan kehendak diri sendiri (Libertinisme).

*Hagar Merepresentasikan Yudaisme*

Paulus menegaskan bahwa Hagar ialah kiasan Yerusalem sekarang, bukan Yerusalem surgawi; Yerusalem jasmaniah, bukan rohaniah (Yerusalem Baru). Hagar adalah gambaran atau kiasan orang-orang Israel yang masih hidup dalam perbudakan hukum Taurat. Yerusalem pada zaman Paulus tidak hanya dijajah oleh Romawi, tetapi juga hukum Taurat. Yerusalem merupakan pusat keagamaan dan kebudayaan Yahudi yang berkarakter legalisme hukum Taurat, bukan anugerah Allah. Jadi, Hagar dan keturunannya merepresentasikan Yerusalem yang dikenal sebagai kota hukum Taurat.

Sesungguhnya, Yudaisme adalah agama orang Yahudi yang bertentangan dengan agama Perjanjian Lama. Yudaisme sudah dimulai sejak reformasi yang dilakukan oleh Raja Yosia (2 Raj. 22-23) pada tahun 621 SM.[[40]](#footnote-40) Meskipun demikian, Yudaisme merupakan istilah bagi sistem keagamaan orang Israel yang hidup setelah zaman Ezra, yakni sebuah agama yang dibangun di atas perjanjian Sinai melalui hukum Taurat. Namun pelaksanaannya tidak lagi sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Allah. Mereka mulai mencampuradukkan Taurat dengan tradisi dengan mempertahankan keyakinan bahwa dengan melakukan keduanya, mereka mendapatkan perkenanan Allah. Singkatnya, orang Israel telah menyalahgunakan Taurat dan tradisi untuk mendapatkan kebenaran melalui perbuatan.[[41]](#footnote-41) Itulah sebabnya Paulus sangat mengkritik paham tersebut dengan mengatakan, “Tetapi: bahwa Israel, sungguhpun mengejar hukum yang akan mendatangkan kebenaran, tidaklah sampai kepada hukum itu. Mengapa tidak? Karena Israel mengejarnya bukan karena iman, tetapi karena perbuatan. Mereka tersandung pada batu sandungan,” (Rm. 9:31-32). Orang Kristen yang kembali tunduk kepada hukum Taurat merupakan keturunan Hagar yang tunduk kepada sistem keagamaan Yahudi (Yudaisme). Tandanya adalah pembenaran oleh karena perbuatan, bukan anugerah Allah. Keselamatan merupakan sebuah anugerah yang diberikan oleh Allah kepada manusia. Tak seorang pun yang dapat menggapai keselamatan melalui kerja keras atau usahanya sendiri. Hal tersebut sangatlah tidak mungkin terjadi, sebab tidak seorang pun yang benar di hadapan Allah (Rm. 3:10). Tuntutan hukum Taurat telah menjadi beban yang membinasakan bagi siapa yang mau tunduk kepadanya.

**Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan di atas, maka makna alegorisasi Paulus dalam Galatia 4:24-25 dengan menjelaskan bahwa Hagar sebagai Gunung Sinai dan Yerusalem yang sekarang (*present Jerusalem*) adalah kiasan tentang Perjanjian Lama dan Yudaisme yang bersifat legalistik, bukan anugerah. Orang yang kembali tunduk kepada tuntutan hukum Taurat merupakan keturunan Hagar yang tunduk kepada sistem keagamaan Yahudi (Yudaisme). Ciri khas yang membuktikannya adalah pembenaran oleh karena perbuatan, bukan anugerah Allah. Alkitab dengan jelas menegaskan bahwa keselamatan adalah anugerah yang diberikan oleh Allah kepada manusia di dalam Kristus (Ef. 2:8-9).

**Referensi**

Browning, W. R. F. *Kamus Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.

Bruce, F. F. *The Epistle to the Galatians: A Commentary on the Greek Text, New International Greek Testament Commentary*. Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company, 1982.

Gould, Dana. *Galatians*. Tennessee: Broadman and Holman Publishers, 1997.

Hansen, G. Walter. *Galatians: The IVP New Testament Commentary*. Downers Grove: InterVarsity, 1994.

Kaiser, Walter C. *Toward An Exegetical Theology*. Grand Rapids: Baker Book House, 1981.

Ladd, George Eldon. *Teologi Perjanjian Baru II*. Bandung: Kalam Hidup, 1999.

Longenecker, Richard N. *Galatians, Word Biblical Commentary 41*. Dallas: Word, 2002.

Di Mattei, Steven. “Paul’s Allegory Of The Two Covenants (Gal 4.21-31) In Light Of First-Century Hellenistic Rhetoric And Jewish Hermeneutics.” *New Testament Studies* 52, no. 1 (2006): 102–122.

Moo, Douglas J. *Galatians: Baker Exegetical Commentary On The New Testament*. Grand Rapids: Baker Academic, 2013.

Mounce, William D. *Mounce’s Complete Expository Dictionary of Old & New Testament Words*. Grand Rapids: Zondervan, 2006.

Perkins, Pheme. *Abraham’s Divided Children: Galatians and The Politics Of Faith*. USA: Trinity Press International, 2001.

Permana, Rubyantara Jalu, and Sonny Eli Zaluchu. “Penulis Loh Batu Kedua Sepuluh Perintah Allah.” *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (May 29, 2020): 24–32. http://journal.stbi.ac.id/index.php/PSC/article/view/71.

Schreiner, Thomas R. *Galatians: Zondervan Exegetical Commentary on the New Testament*. Grand Rapids: Zondervan, 2010.

Sibarani, Yosua. “Makna ‘Letih Lesu Dan Berbeban Berat’ Dalam Injil Matius 11:28 Berdasarkan Prinsip Hermenetika Injil.” *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 4, no. 2 (2021): 54–65.

Sukono, Djoko. “Teologi ‘Manusia Baru’ Relevankah Di Era Milenial.” *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 2 (November 29, 2019): 39–44. http://journal.stbi.ac.id/index.php/PSC/article/view/59.

Swindoll, Charles R. *Galatians: Letter of Liberation*. California: Insight for Living, 1984.

Wilson, Earle L., Alex R. G. Deasley, and Barry L. Callen. *Galatians, Phillipians, Colossians: A Commentary for Bible Students*. Edited by Lawrence W. Wilson. Indianapolis: Wesleyan Publishing House, 2007.

Witherington, Ben. *Grace in Galatia: A Commentary on St. Paul’s Letter to the Galatians*. Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company, 1998.

Zaluchu, Sonny Eli. *Pentateuch - Narasi Narasi Utama Kitab Musa*. 1st ed. Semarang: Golden Gate Publishing, 2020.

———. “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (January 31, 2020): 28–38. https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/167.

Zuck, Roy B. *Hermeneutik: Basic Bible Interpretation*. First. Malang, Jawa Timur: Penerbit Gandum Mas, 2014.

“Hapax Legomenon - Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas.”

“Hapax Meaning in Bible - New Testament Greek Lexicon - King James Version.”

“Yudaisme.” *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II M-Z*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011.

1. Dana Gould, *Galatians* (Tennessee: Broadman and Holman Publishers, 1997), 59. [↑](#footnote-ref-1)
2. Steven Di Mattei, “Paul’s Allegory Of The Two Covenants (Gal 4.21-31) In Light Of First-Century Hellenistic Rhetoric And Jewish Hermeneutics,” *New Testament Studies* 52, no. 1 (2006): 102–122. [↑](#footnote-ref-2)
3. Douglas J. Moo, *Galatians: Baker Exegetical Commentary On The New Testament* (Grand Rapids: Baker Academic, 2013), 298-300. [↑](#footnote-ref-3)
4. Di Mattei, “Paul’s Allegory Of The Two Covenants (Gal 4.21-31) In Light Of First-Century Hellenistic Rhetoric And Jewish Hermeneutics.” [↑](#footnote-ref-4)
5. Rubyantara Jalu Permana and Sonny Eli Zaluchu, “Penulis Loh Batu Kedua Sepuluh Perintah Allah,” *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (May 29, 2020): 24–32, http://journal.stbi.ac.id/index.php/PSC/article/view/71. [↑](#footnote-ref-5)
6. Sonny Eli Zaluchu, “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (January 31, 2020): 28–38, https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/167. [↑](#footnote-ref-6)
7. Roy B. Zuck, *Hermeneutik: Basic Bible Interpretation* (Malang: Gandum Mas, 2014), 30. [↑](#footnote-ref-7)
8. Douglas J. Moo, *Galatians: Baker Exegetical Commentary On The New Testament* (Grand Rapids: Baker Academic, 2013), 299. [↑](#footnote-ref-8)
9. William D. Mounce, *Mounce’s Complete Expository Dictionary of Old & New Testament Words* (Grand Rapids: Zondervan, 2006), 1077. [↑](#footnote-ref-9)
10. Zuck, *Hermeneutik: Basic Bible Interpretation,* 48. [↑](#footnote-ref-10)
11. Charles R. Swindoll, *Galatians: Letter of Liberation* (California: Insight for Living, 1984), 2. [↑](#footnote-ref-11)
12. Pheme Perkins, *Abraham’s Divided Children: Galatians and The Politics Of Faith* (USA: Trinity Press International, 2001), 13. [↑](#footnote-ref-12)
13. Swindoll, *Galatians: Letter of Liberation*. [↑](#footnote-ref-13)
14. F. F. Bruce, *The Epistle to the Galatians: A Commentary on the Greek Text, New International Greek Testament Commentary* (Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company, 2013), 218. [↑](#footnote-ref-14)
15. Richard N. Longenecker, *Galatians, Word Biblical Commentary 41* (Dallas: Word, 2002), 218. [↑](#footnote-ref-15)
16. Longenecker, 217. [↑](#footnote-ref-16)
17. Swindoll, *Galatians: Letter of Liberation,* 90. [↑](#footnote-ref-17)
18. Thomas R. Schreiner, *Galatians: Zondervan Exegetical Commentary on the New Testament* (Grand Rapids: Zondervan, 2010), 294. [↑](#footnote-ref-18)
19. Swindoll, *Galatians: Letter of Liberation,* 90-91. [↑](#footnote-ref-19)
20. Douglas J. Moo, *Galatians: Baker Exegetical Commentary On The New Testament* (Grand Rapids: Baker Academic, 2013), 296. [↑](#footnote-ref-20)
21. Walter C. Kaiser, *Toward An Exegetical Theology* (Grand Rapids: Baker Academic, 1998), 71. [↑](#footnote-ref-21)
22. Earle L. Wilson, Alex R. G. Deasley, and Barry L. Callen, *Galatians, Phillipians, Colossians: A Commentary for Bible Students*, ed. Lawrence W. Wilson (Indianapolis: Wesleyan Publishing House, 2007), 102. [↑](#footnote-ref-22)
23. Ben Witherington III, *Grace in Galatia: A Commentary on St. Paul’s Letter to the Galatians* (London: T&T Clark, 2004), 242-243. [↑](#footnote-ref-23)
24. Gould, *Galatians,* 60. [↑](#footnote-ref-24)
25. Longenecker, *Galatians, Word Biblical Commentary 41,* 208. [↑](#footnote-ref-25)
26. Bruce, *The Epistle to the Galatians: A Commentary on the Greek Text, New International Greek Testament Commentary,* 223. [↑](#footnote-ref-26)
27. Longenecker, *Galatians, Word Biblical Commentary 41,* 213. [↑](#footnote-ref-27)
28. Gould, *Galatians,* 61. [↑](#footnote-ref-28)
29. Moo, *Galatians: Baker Exegetical Commentary On The New Testament,* 299. [↑](#footnote-ref-29)
30. Witherington, *Grace in Galatia: A Commentary on St. Paul’s Letter to the Galatians,* 329. [↑](#footnote-ref-30)
31. “Hapax Meaning in Bible - New Testament Greek Lexicon - King James Version.” [↑](#footnote-ref-31)
32. “Hapax Legomenon - Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas.” [↑](#footnote-ref-32)
33. Gould, *Galatians,* 58-59. [↑](#footnote-ref-33)
34. G. Walter Hansen, *Galatians: The IVP New Testament Commentary* (Downers Grove: InterVarsity, 1994), 141. [↑](#footnote-ref-34)
35. Sonny Eli Zaluchu, *Pentateuch - Narasi Narasi Utama Kitab Musa*, 1st ed. (Semarang: Golden Gate Publishing, 2020), 156–160. [↑](#footnote-ref-35)
36. W. R. F. Browning, *Kamus Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 413. [↑](#footnote-ref-36)
37. Gould, *Galatians,* 60. [↑](#footnote-ref-37)
38. Djoko Sukono, “Teologi ‘Manusia Baru’ Relevankah Di Era Milenial,” *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 2 (November 29, 2019): 39–44, http://journal.stbi.ac.id/index.php/PSC/article/view/59. [↑](#footnote-ref-38)
39. Yosua Sibarani, “Makna ‘Letih Lesu Dan Berbeban Berat’ Dalam Injil Matius 11:28 Berdasarkan Prinsip Hermenetika Injil,” *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 4, no. 2 (2021): 54–65. [↑](#footnote-ref-39)
40. “Yudaisme,” *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II M-Z* (Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011), 630. [↑](#footnote-ref-40)
41. George Eldon Ladd, *Teologi Perjanjian Baru II* (Bandung: Kalam Hidup, 2002), 268. [↑](#footnote-ref-41)